

Peningkatan Hasil Belajar Mawaris Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Tu Ramadhan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
turamadhan@gmail.com

Improved Learning Outcomes Mawaris Throught Cooperative Learning *Jigsaw* Type

Abstract

The learning of Islamic Religious Education (PAI) in the class is less activity of the students because the learning strategy is dominated by the teacher, and there is no varied learning strategy, then the choice that can be done to solve this problem is with the use of cooperative type *jigsaw* in learning subjects Islamic Religious Education as well as conducting classroom action research. This study aims to find out how the activities of teachers and students in learning subjects Islamic Religious Education (PAI) discussion of inheritance with the use of cooperative type *jigsaw* on twelve students, Natural Science State High School one Kutamakmur, and to find out how to improve learning outcomes. This research uses qualitative approach with class action research method (PTK) and using data collection instrument through observation, test, diary, documentation and analyzed by reducing data, describe and conclude. And the subject of the research is the teacher of Islamic Religious Education who teaches mawaris material through cooperative strategy of *jigsaw* type and students of class XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur academic year 2016/2017 second semester of 25 students. The results showed an increase: (1) In the first cycle of teacher activity 52%, then increased to 70% in cycle II, and the third cycle increased to 84%, (2) Student activity in the first cycle was 47%, then increased in cycle II to 68%, and on the third cycle increased to 83%, (3) student learning outcomes in cycle I was 10 students completed (40%), then in cycle II increased 16 students complete (64%), and cycle III increased to all students complete (100%).

Keywords: *Improved results; hers; cooperative type jigsaw*

A. Pendahuluan

Fenomena umum yang ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa proses penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam masih berbasis materi, pada guru pada umumnya belum mampu mengembangkan bentuk pembelajaran yang aktif. Hal ini dapat dipahami karena proses pembelajaran

cenderung didominasi oleh guru, komunikasi berlangsung satu arah karena guru dibebani oleh target menuntaskan kurikulum. Paradigma yang dianut para guru masih berorientasi kepada mengajarkan materi dan sedikit sekali memberikan pengalaman dan melatih keterampilan belajar kepada peserta didik.¹

Di samping itu, problema klasik yang terus mengemuka dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah rendahnya tingkat keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang berdampak kepada rendahnya prestasi belajar. Penyebab lain adalah, dalam proses pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sebagaimana Fazlur Rahman mengemukakan bahwa pendidikan umat Islam senantiasa menggunakan metode hafalan, yang tidak dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.²

Fenomena lainnya adalah para guru Pendidikan Agama Islam sudah terbiasa menggunakan strategi pembelajaran konvensional seperti ceramah, sebagaimana Amin Abdullah dikutip oleh Abdul Aziz Saefuddin mengatakan; metode dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih bersifat tradisional dan kurang menarik.³ Sebenarnya, strategi pembelajaran ini kurang dapat membangkitkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini tampak dari perilaku peserta didik yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru.

Proses pembelajaran di SMAN 1 Kutamakmur tidak berbeda jauh dengan fenomena yang diuraikan di atas. Berdasarkan pengamatan sementara yang peneliti lakukan, bahwa rendahnya perolehan hasil belajar peserta didik Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kutamakmur, disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas masih berjalan secara monoton dan kurang aktif peserta didik karena strategi pembelajaran konvensional dengan metode ceramah serta belum ada strategi pembelajaran yang bervariasi. Dan hal lain yang terjadi di SMAN 1 Kutamakmur adalah peserta didik belum terbiasa belajar kelompok dan rasa tanggung-jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru masih sangat rendah.

¹ Kurniawati, Kurniawati. "Peranan Motivasi Berprestasi, Budaya Keluarga Dan Perilaku Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar PAI." *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2018. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2963>.

² Sutrisno, *Problem-Problem Pendidikan Umat Islam, Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2 (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 31-21.

³ Abdul Aziz Saefuddin, *Ragam Metode Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Islam (PAI)* dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. IX, No. 1 (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta: 2012), 4.

Indikasi lain dari fenomena di atas adalah rendahnya perolehan hasil belajar peserta didik yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 74 atau 74%. Hal ini terlihat dari hasil belajar pada kelas XII tahun pelajaran 2014/2015. Peserta didik yang mampu tuntas 50%, sehingga banyak siswa yang mesti remedial. Materi atau Standar Kompetensi yang paling banyak menyebabkan siswa remedial dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah soal yang berkaitan dengan mawaris pada ujian semester genap.

Oleh karena itu, banyak pilihan yang dapat dilakukan untuk memecahkan problema ini, salah satunya adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, karena tipe ini dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.⁴ Strategi pembelajaran ini dipandang cukup efektif, karena keterlibatan guru dalam proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* ini semakin berkurang. Guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sendiri, karena dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya sebagai objek belajar, melainkan juga sebagai subjek belajar sehingga setiap siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya sehingga tercipta suasana pembelajaran yang akan memberikan dampak positif kepada peningkatan hasil belajar peserta didik di SMAN 1 Kutamakmur.

Untuk melihat sejauh mana efektifitas metode kooperatif tipe *jigsaw* dapat memberi solusi terhadap permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kutamakmur yang terjadi dalam kelas saat proses pembelajaran sehingga rendahnya nilai peserta didik. Maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK)⁵ dipandang sesuai untuk dilaksanakan guna membuktikan seberapa besar manfaat dari strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajarnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kutamakmur. Pilihan materi pelajaran difokuskan kepada aspek fikih, standar kompetensi memahami hukum Islam tentang

⁴Hisyam Zaini, *et al.*, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Cet. VI (Yogyakarta: Center For Teaching Staff Development, 2007), 59.

⁵Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Lihat Zainal Aqib, *et al.*, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP, SMA, SMK*, Cet.II (Bandung, Yrama Widya: 2009), 3.

Waris atau singkatnya disebut materi *mawaris* yang menjadi muatan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas XII SMA.

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka yang dijadikan rumusan masalah adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah aktivitas guru PAI dalam pembelajaran materi *mawaris* dengan penggunaan kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur? (2) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran materi *mawaris* dengan penggunaan kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur? (3) Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar materi *mawaris* dengan penggunaan kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur?

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah praktis pelaksanaan pembelajaran materi mawaris dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kutamakmur yaitu: (1) Untuk mengetahui dan menjelaskan aktivitas guru PAI dalam pembelajaran materi *mawaris* dengan penggunaan kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur. (2) Untuk mengetahui dan menjelaskan aktivitas siswa dalam pembelajaran materi *mawaris* dengan penggunaan kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur. (3) Untuk mengetahui dan menjelaskan meningkatkan hasil belajar materi *mawaris* dengan penggunaan kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna bagi peneliti, guru-guru, sekolah dan masyarakat luas sebagai berikut:

Secara Teoretis:

1. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang teori-teori yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam menyajikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

Secara Praktis:

1. Menumbuhkan kepedulian terhadap permasalahan pembelajaran dan pembudayaan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru.
2. Dapat menumbuhkan budaya belajar bersama-sama teman sejawat pada peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan guru.

3. Sebagai sumber informasi bagi guru untuk pengembangan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di SMA Negeri 1 Kutamakmur.
4. Meningkatkan kecakapan guru dalam menerapkan strategi dalam proses pembelajaran

Penjelasan definisi operasional peningkatan hasil belajar *mawaris* melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas XII IPA.1 SMA negeri 1 Kutamakmur adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.⁶

Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah jenjang yang diperoleh seseorang.⁷ Dan hasil belajar menurut Slameto adalah kemampuan siswa dalam menjalankan proses pembelajaran tahap akhir yang dapat menggambarkan kemampuan siswa dalam mentransfer ilmu pengetahuan yang telah ada sehingga apa yang dimilikinya dapat berguna.⁸

Menurut Ahmad Sabri hasil belajar berdampak pada perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan, yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan atau apresiasi (penerima atau penghargaan). Perubahan tersebut dapat meliputi keadaan dirinya, pengetahuan atau perbuatannya.⁹ Dan Abu Ahmadi memberikan pengertian hasil belajar adalah hasil yang didapati siswa selama belajar.¹⁰ Hasil belajar ataupun prestasi adalah suatu hasil usaha yang didapat siswa dan siswi selama mengikuti proses pembelajaran.¹¹ Secara sederhana hasil belajar dapat disimpulkan adalah suatu hasil yang dicapai oleh siswa atau peserta didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar adalah suatu hasil penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik yang

⁶<http://www.duniapelajar.com/2014/08/08/pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli/> diakses 8 September 2016.

⁷Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 654.

⁸Slameto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Jakarta: Bina Ilmu, 2003), 34.

⁹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teacing, 2005), 20.

¹⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 88.

¹¹Widayatun, *Mencari Siswa yang Berprestasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 110-111.

dicapai siswa, setelah proses pembelajaran dengan menggunakan strategi, tipe tertentu sehingga mendapatkan hasil yang baik.

2. *Maw r s*

Kata *maw r s* berasal dari bahasa Arab, yang asal katanya atau mufratnya *m ras*.¹² Kata *m ras* dalam bahasa Arab berbentuk *ma dar* dari kata *waratha - yarithu - irthan - m rathsan*. “*M rath* maknanya secara bahasa ialah berpindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain.”¹³ Kata *maw r s* lebih dikenal dalam masyarakat dengan istilah ilmu *far id*. Kata *far id* merupakan bentuk *jamak* dari *far dah*, yang diartikan oleh para ulama faradiyun semakna dengan *mafr dah* yaitu bagian yang telah ditentukan kadarnya.⁴

Hasbi Ash-Shieddiqy, dalam buku *fiqh maw r s* mendefinisikan “Ilmu *far id* sebagai ilmu untuk mengetahui orang yang berhak menerima pusaka, orang tidak berhak menerima pusaka serta kadar yang diterima oleh tiap-tiap *ahli w ris* dan cara pembagiannya.”¹⁴

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah.¹⁵ Menurut Hamalik dikutip dalam tulisan Ramayulis pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁶ Pembelajaran adalah suatu aktivitas (proses) belajar-mengajar di mana guru dan peserta didik berinteraksi untuk mencapai sasaran perubahan tingkah laku peserta didik.¹⁷

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸ Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dengan peserta didik atau siswa dikelompokkan-kelompokkan dalam tim-tim kecil untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah secara bersama untuk mencapai tujuan yang saling

¹²Dian Khirul Uman, *Fiqh Mawaris*, Cet. III (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 11.

¹³Muhammad Ali Ash-Sabuni, *al-Mawârîth fi asy-Syari’ah Islamiyyah*, Terjemahan A.M. Basmalah, *Pembagian Waris Menurut Islam* (Jakarta: Gema Insan Pres, 2013), 33.

¹⁴Hasbi Ash-Shieddieqy, *Fiqh Mawaris* (Bandung: Pustaka Rizki Putra, 1997), 6.

¹⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), 61.

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, 239.

¹⁷Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Mandar Madju, 1993), 1.

¹⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2009), 58.

menguntungkan yang beragam, setiap anggota bertanggungjawab atas keberhasilan belajarnya baik secara individu maupun kelompok.¹⁹

Jigsaw menurut *Kamus Inggris Indonesia* adalah: gergaji, potongan *mozaik*, teka-teki menyusun potongan-potongan gambar.²⁰ Tipe *jigsaw* ini mengambil pola kerja sebuah gergaji, yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara kerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.²¹

Pada dasarnya dalam model atau tipe ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi peserta didik dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari lima atau enam orang peserta didik sehingga setiap anggota bertanggungjawab terhadap penguasaan setiap subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Peserta didik dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap subtopik.

Menurut Slavin menyarankan, pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, disusun langkah-langkah pokok sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggota 4-6 orang),
- b. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
- c. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya,
- d. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya,
- e. Setiap anggota kelompok ahli saat kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya
- f. Pada pertemuan dan kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.²²

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih dari sekadar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan dalam tiap-tiap pribadi siswa dan tugas yang bersifat *kooperatif*

¹⁹Muslikah, *Sukses Profesi Guru,.....*, 105-106.

²⁰John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia an English-Indonesia Dictionary*, Cet. XVII (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 336.

²¹Rusman, *Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*, Cet. V (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 217.

²²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: konsep, landasan dan implementasinya pada KTSP*, Cet. VI (Jakarta: Kencana, 2009), 73.

sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara kelompok. Pada pembelajaran ini siswa ditempatkan pada peran yang sama untuk mencapai tujuan belajar yang tidak lain adalah penguasaan bahan pelajaran dan keberhasilan belajar yang merupakan tanggungjawab bersama.

4. Siswa Kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur

Siswa dikenal dengan peserta didik. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²³ Dengan demikian siswa kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur adalah rombongan belajar yang menetap pada satu jenjang dan ruangan yang berada dalam lingkungan SMA Negeri 1 Kutamakmur yang terletak Jalan Buloh Blang Ara–Simpang Keuramat, No. 10, Desa Blang Riek, Kecamatan Kutamakmur, Kabupaten Aceh Utara, Propinsi Aceh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan, yaitu sebuah kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan, guru atau dosen untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Ada beberapa alasan mengapa penelitian tindakan kelas penting untuk guru: (1) penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya; (2) penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kinerja guru; (3) guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang terjadi di kelasnya; (4) pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya; (5) guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakai.²⁴ Dalam penelitian ini, guru di kelas sebagai pengajar tatap muka dan dilakukan seperti biasa tanpa mengubah situasi rutin.²⁵

Menurut Wina Sanjaya penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) Tujuan utama PTK adalah peningkatan kualitas proses

²³Deperteman Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I (Jakarta: Departeman Pendidikan Nasional, 2003), 6.

²⁴Basuki Wibawa, *Penelitian...*, 9.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. X (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 6.

dan hasil belajar, (2) Masalah yang dikaji dalam PTK adalah masalah bersifat praktis yang dihadapi guru, (3) Fokus utama PTK adalah proses pembelajaran untuk memperbaikinya agar tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal, (4) Tanggung jawab pelaksanaan dan hasil ada pada guru sebagai praktisi, maka dirancang dan dilaksanakan oleh guru sendiri.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas XII IPA-1 SMA Negeri 1 Kutamakmur tahun pelajaran 2016/2017 semester genap. Pemilihan sekolah ini sebagai tempat penelitian bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan mulai hari kamis tanggal 19 Januari 2017 sampai dengan 2 Februari 2017. Siklus adalah putaran dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan satu kali proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan bagan yang berbeda namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.²⁶ Dan setiap siklus dalam PTK ini dilaksanakan satu kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

- a. Peneliti menyusun silabus berdasarkan Standar kompetensi “memahami hukum Islam tentang waris.”
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
- c. Mempersiapkan materi ajar sesuai dengan RPP.
- d. Menyiapkan lembar kegiatan siswa (LKS).
- e. Menyiapkan daftar nama-nama kelompok.
- f. Menyusun lembar observasi guru untuk mengukur aktivitas dalam pembelajaran.
- g. Menyusun lembar observasi peserta didik yang bertujuan untuk mengukur aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.
- h. Membuat alat tes untuk mengukur hasil belajar.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

- a. Guru melakukan pembelajaran sesuai rencana.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan...*, 6.

- b. Guru membagi materi ajar sesuai dengan RPP.
- c. Guru melaksanakan tes untuk mengukur hasil belajar siswa.

3. Pengamatan (*Observation*)

- a. Pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran tipe *jigsaw*.
- b. Pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran tipe *jigsaw*.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Penulis melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus dan menganalisis untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam tindakan siklus selanjutnya, untuk membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran tipe *jigsaw*.

Subyek penelitian tindakan kelas adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar materi pelajaran mawaris melalui strategi kooperatif tipe *jigsaw* dan siswa kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 25 tanpa menggunakan kelas kontrol atau kelompok kontrol.²⁷ Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari kemampuannya, yakni ada sebagian peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Adapun yang menjadi objeknya adalah peningkatan hasil belajar *mawaris* melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dan perlu diketahui bahwa penelitian ini tidak menggunakan populasi, karena pendekatan penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak diberlakukan populasi tetapi ditrasperkan ke tempat lain yang sama situasi sosial pada kasus yang dipelajari.²⁸

Instrumen Pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan salah satu alat atau perangkat yang digunakan dalam mencari sebuah jawaban pada suatu penelitian dengan mengumpulkan data. Adapun instrumen yang digunakan adalah:

- a. Lembar Observasi

²⁷Penelitian eksperimen biasa menggunakan kelompok kontrol, sedangkan penelitian tindakan tidak demikian, karena penelitian tindakan ini cara tersebut dicobakan berulang-ulang sampai memperoleh informasi yang mantap tentang pelaksanaan metode atau model. Dengan sifatnya yang berulang-ulang dan terus menerus itulah, maka penelitian tindakan dapat disebut sebagai penelitian eksperimen berkesinambungan. Lihat Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan...*, 7.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. XVI (Bandung: Alfabeta, 2013), 298.

Lembar observasi berupa *check-list* atau daftar cek yang terdiri dari beberapa item yang menyangkut observasi aktivitas siswa dan guru selama berlangsung proses pembelajaran materi mawaris. Daftar *check list* adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga *observer* tinggal memberikan tanda (✓) pada kolom yang telah disediakan.

b. Lembar Tes

Lembaran tes berupa butir soal-soal sesuai dengan materi dalam pembelajaran pada setiap siklus yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebagai dasar analisis dan refleksi.

Format-format observasi tersebut digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk memperoleh data kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif.

Dalam PTK ini yang menjadi indikator keberhasilan adalah sebagai berikut: Dari siswa dengan menggunakan tes tuntas KKM (74,00) dan observasi siswa dan guru telah mencapai (80%)

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan pengamatan.²⁹ Observasi merupakan alat pemantau yang tidak dapat terpisahkan dari tindakan pada setiap siklus. Observasi dilakukan untuk memperoleh data aktivitas siswa dan guru selama berlangsung proses pembelajaran materi mawaris melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung oleh teman sejawat. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Jika dilihat dari kerangka kerjanya, maka observasi berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer telah ditetapkan terlebih dahulu. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas. Namun jika dilihat dari teknis pelaksanaannya, maka Observasi

²⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet. IX, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 76.

partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi yang diteliti.

b. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian.³⁰ Tes dengan menggunakan butir soal yang dilakukan dengan cara tes baik berupa bentuk soal objektif supaya hasilnya lebih objektif. Tes dilakukan setelah melalui tahapan proses pembelajaran pada setiap siklus melalui tahapan PTK yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebagai dasar refleksi yang akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

c. Catatan Harian

Catatan harian merupakan instrumen untuk mencatat segala peristiwa yang terjadi sehubungan dengan tindakan yang dilakukan guru dan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.³¹ Catatan harian kalau dikembalikan ke substansinya atau induknya dalam pengumpulan data maka ia masuk ke dalam kelompok observasi.

d. Dokumentasi

Diantara tela'ah dokumentasi; (1) rapor nilai siswa kelas XII IPA.1 melihat urutan ranking untuk keperluan pembagian kelompok, (2) perangkat pembelajaran PAI kelas XII (3) melakukan dokumentasi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran tipe *jigsaw*, (4) KKM (kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII yang sudah disusun oleh guru atau ditentukan sekolah sebagai acuan ketuntasan tes siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya. Dalam Penelitian Tindakan Kelas analisis data dilakukan oleh peneliti semenjak awal, pada setiap aspek kegiatan penelitian.³²

³⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, 66.

³¹Wina Sanjaya, *Penelitian...*, 57.

³²Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas, Cet.1* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), 74.

Tahapan sesudah pengumpulan data melalui observasi, tes, catatan harian dan dokumentasi, kemudian dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdapat dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Data kuantitatif (nilai hasil belajar peserta didik atau tes) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik sederhana. Misalnya, mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan belajar peserta didik, dan lain-lain. Data kuantitatif penyajian dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya.³³ Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana. Data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{Nilai perolehan}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100 \% = \dots$$

Skor nilai yang diperoleh akan dikonsultasikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan dalam memahami, mendeskripsikan dan menganalisis.

- b. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang hasil belajar peserta didik atau siswa. Data kualitatif berupa hasil dari pengamatan dan tes.

Analisis data dalam PTK menurut Wina Sanjaya dapat dilakukan melalui tiga tahap: (1) Reduksi data, yakni menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah, (2) mendeskripsikan data sehingga data yang diorganisir jadi bermakna, mendeskripsikan data, dapat dilakukan dalam bentuk tabel atau grafik dan (3) membuat kesimpulan berdasarkan deskripsinya.³⁴

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisis data yang dilakukan secara kualitatif, maka mengambil analisis model Miller dan Hubberman dalam Sugiyono, merujuk pada proses interaktif yang menyeluruh

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. XVI (Bandung: Alfabeta, 2013), 341.

³⁴Wina Sanjaya, *Penelitian...*, 107.

meliputi: (1) Reduksi data (*Data Reduction*), (2) Penyajian data (*Data Display*), dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁵

Reduksi Data (*Data Reduction*),

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, data yang relevan, dicari tema dan membuang yang tidak perlu.³⁶ Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dipilih sesuai dengan kebutuhan.

Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data.³⁷ Penyajian data dilakukan dalam rangka pengorganisasian hasil reduksi, dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat disimpulkan dan selanjutnya memberi tindakan.³⁸ Data yang telah disajikan tersebut, selanjutnya dievaluasi dan dibuat penafsiran untuk perencanaan tindakan selanjutnya.

Penarikan Kesimpulan atau *Verifikasi*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miller dan Hubberman adalah Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencairan makna data dan memberi penjelasan. Dan kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel.³⁹

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 338-345.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 338.

³⁷Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet. II (Bandung: Remaja Rosda-karya, 2003), 194.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 341

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 345.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tiga siklus melalui observasi kegiatan guru dalam pembelajaran, observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar, maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran materi mawaris dengan penerapan strategi kooperatif tipe *jigsaw* di kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur dinyatakan berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari tiga faktor yaitu: hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran, hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan hasil tes belajar siswa.

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mawaris dengan penerapan strategi kooperatif tipe *jigsaw* di kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur meningkat setiap siklus dan berhasil pada siklus III. Hal ini dapat dilihat meningkatnya aktivitas guru setiap pertemuan berdasarkan hasil observasi teman sejawat terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru yaitu: siklus I 52%, siklus II 70%, dan siklus III 84%. Hal ini dapat dilihat pada tabel rekap hasil observasi aktivitas guru sebagai berikut ini:

Tabel 1.
Rekap Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Hasil Observasi Aktivitas Guru	52%	70%	84%
2.	KKM Observasi Aktivitas	80%	80%	80%
3.	Kategori Nilai	Kategori Kurang	Kategori Cukup	Kategori Baik
4.	Peningkatan Nilai	-	18%	14%

Setiap Siklus ada Peningkatan dan KKM Observasi Aktivitas adalah 80%

Pada siklus I hasil data persentase 52% tersebut dapat dilihat bahwa proses pembelajaran guru dan aktivitasnya dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *jigsaw* berada dalam kategori secara kumulatif nilai kategori kurang. Hasil kurang baik ini karena masih banyak indikator yang belum terlaksana secara maksimal sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya, walaupun aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran materi mawaris dengan menerapkan strategi kooperatif tipe *jigsaw* sudah dapat dilaksanakan.

Pada siklus II hasil data persentase 70% tersebut dapat dilihat bahwa proses pembelajaran guru dan aktivitasnya dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *jigsaw* sudah mulai ada peningkatan pada siklus II dan nilai secara kumulatif berada dalam kategori cukup. Hasil nilai cukup dan belum baik ini karena masih ada sebagian indikator yang belum terlaksana secara optimal dan maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Dan hasil data siklus II 70% meningkat 18% dari siklus I.

Pada siklus III hasil data persentase 84% tersebut dapat dilihat bahwa proses pembelajaran guru dan aktivitasnya dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *jigsaw* semakin meningkat dan nilai secara kumulatif berada dalam klasifikasi kategori nilai baik, karena indikator terlaksana secara baik. Dan hasil observasi aktivitas guru persentase 84% meningkat 14% dari siklus II.

Pada siklus III nilai observasi aktivitas guru telah tercapai nilai minimum atau KKM observasi aktivitas guru adalah $\geq 80\%$. Dalam hal ini nilai observasi guru telah tercapai pada siklus III dengan hasil persentasenya adalah 84% karena telah mendapatkan nilai observasi aktivitas guru di atas 80%, dengan hal ini dianggap telah tercapai tujuannya. Maka pada siklus III terjadi tiga hal yaitu: (1) terjadi peningkatan, (2) terjadi klasifikasi kategori nilai baik, (3) tercapai nilai minimum atau KKM *observasi* aktivitas guru.

2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mawaris dengan penerapan strategi kooperatif tipe *jigsaw* di kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur meningkat setiap siklus dan berhasil pada siklus III. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi teman sejawat terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan tabel rekap hasil observasi aktivitas siswa.

Tabel 2.
Rekap Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Hasil Observasi Aktivitas Siswa	47%	68%	83%
2.	KKM Observasi Aktivitas	80%	80%	80%
3.	Kategori Nilai	Kategori Kurang	Kategori Cukup	Kategori Baik
4.	Peningkatan Nilai	-	21%	15%

Setiap Siklus ada Peningkatan dan KKM Observasi Aktivitas adalah 80%

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I 47%, Siklus II 68%, Siklus III 83%. Hal ini dapat dilihat pada tabel rekap hasil observasi aktivitas siswa berikut ini:

Pada siklus I hasil data persentase 47% dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran mawaris dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus I berada dalam klasifikasi nilai adalah kategori kurang. Hasil kurang baik ini karena masih banyak indikator yang belum terlaksana secara baik, walaupun aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran materi mawaris dengan menerapkan strategi kooperatif tipe *jigsaw* sudah dapat dilaksanakan.

Pada siklus II hasil data persentase 68% dapat dilihat bahwa aktivitas siswa kelas XII IPA.1 dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus II sudah meningkat dari siklus I. Dan hasil data persentase 68% meningkat 21% dari siklus I.

Pada siklus III hasil data persentase 83% dapat dilihat bahwa aktivitas siswa kelas XII IPA.1 dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sudah meningkat dan klasifikasi nilai secara kumulatif masuk kategori baik karena indikator aktivitas siswa terlaksana secara baik. Dan hasil data persentase 80% meningkat 15% dari siklus II serta dalam siklus III ini, aspek yang belum baik dilakukan oleh siswa pada siklus II sudah baik dan aktif dilakukan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pada siklus III nilai observasi aktivitas siswa telah tercapai nilai minimum atau KKM observasi aktivitas siswa adalah $\geq 80\%$ sama dengan nilai KKM observasi aktivitas guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini nilai observasi siswa telah tercapai pada siklus III dengan hasil persentasenya adalah 83% karena telah mendapatkan nilai observasi aktivitas di atas 80%. Maka pada siklus III terjadi tiga hal yaitu: (1) terjadi peningkatan, (2) terjadi klasifikasi kategori nilai baik, (3) tercapai nilai minimum atau KKM observasi aktivitas siswa. Dengan hal ini dianggap keaktifan siswa telah tercapai tujuan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Dan indikator aktivitas siswa yang sangat baik adalah siswa mau bekerja sama dan siswa terlibat dalam diskusi. Sedangkan indikator Aktivitas siswa dalam kategori baik yaitu: (1) siswa memperhatikan penjelasan langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan guru, (2) siswa aktif berpindah kelompok yang diarahkan guru (3) siswa

mulai konsentrasi dalam menyimak penjelasan materi dari kawan dengan baik, (4) siswa sudah membuat catatan penting dari materi yang disampaikan kawan dengan serius, (5) siswa sudah menyampaikan/ mengajarkan materi kepada kawan dengan baik, (6) sudah fokus dalam melaksanakan diskusi, (7) siswa sudah nampak peningkatan kemampuan dalam mempresentasikan hasil kelompok, (8) sudah aktif memberi tanggapan (9) siswa sudah menghargai pendapat kawan, (10) siswa sudah membuat kesimpulan.

3. Hasil Tes Belajar Siswa

Berdasarkan hasil tes belajar siswa dalam pembelajaran materi mawaris dengan penerapan strategi kooperatif tipe *jigsaw* untuk siswa kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur meningkat pada setiap siklus dan berhasil pada siklus III. Hal ini dibuktikan dari hasil tes belajar siswa pada siklus I sebanyak 10 siswa tuntas dengan jumlah persentase 40%, siklus II sebanyak 16 siswa tuntas dengan persentase 64%, dan pada siklus III semua siswa tuntas, dari 25 orang jumlah keseluruhan siswa dengan jumlah persentase 100%. Hal ini dapat dilihat pada tabel Rekap Hasil Tes Belajar Siswa berikut ini:

Tabel 3.
Rekap Hasil Tes Belajar Siswa

No	Nama	Nilai Tes 1	Nilai Tes 2	Nilai Tes 3	KKM
1.	Aminah	40	50	80	74
2.	Asmaul Husna	45	50	75	74
3.	Azhari	80	85	100	74
4.	Ikhlasul Amar	60	75	75	74
5.	Ikhsanul Fikri	75	80	85	74
6.	Juanda	50	70	75	74
7.	Khairunnisak	75	80	85	74
8.	Khirnika	50	75	80	74
9.	M. Khairul Fattah	50	65	75	74
10.	Mila Rahayu	75	80	80	74
11.	Muhammad Sufi	75	80	85	74
12.	Cut Laila Sari	50	60	75	74
13.	Muslidar	50	75	75	74
14.	Mutia	80	85	100	74
15.	Muzakir	50	55	75	74
16.	Nurul Fajar	50	75	75	74
17.	Ocha	80	85	100	74
18.	Raudhatul Jannah	70	75	80	74
19.	Rahmita Zulfa	80	85	100	74

Peningkatan Hasil Belajar Mawaris Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur

20.	Safrina	75	80	80	74
21.	Safrizal	50	55	75	74
22.	Syahrial	50	75	80	74
23.	Nunung Qamariah	50	55	75	74
24.	Yusra	75	80	90	74
25.	Tihanasah	40	45	75	74
Jumlah total		1525	1775	2050	
Nilai Rata-Rata		61	71	82	
Siswa Tuntas		10	16	25	
Persentase Tuntas		40%	64%	100%	

Data KKM yang telah ditetapkan yaitu: 74. Adapun siklus I memperoleh nilai rata-rata 61 di bawah indikator ketuntasan belajar, meningkat pada siklus II menjadi 71 masih di bawah indikator ketuntasan belajar, meningkat pada siklus III menjadi 80 di atas kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan (74). Dengan demikian terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari siklus I dan siklus II serta siklus III. Data hasil tes siswa pada siklus III menunjukkan nilai lebih baik dari siklus II karena pada siklus III semua siswa sudah tuntas karena telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 74. Rata-rata nilai hasil tes formatif siswa pada siklus III adalah 82. Hal ini berarti sudah mencapai persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan secara kelompok yaitu rata-rata 74,00.

Pada tabel rekap hasil tes belajar siswa yang tuntas pada setiap siklus terjadi peningkatan persentasenya yaitu siklus I 40%, siklus II 64% dan siklus III 100%, Data hasil tes siswa pada siklus III menunjukkan semua siswa sudah tuntas karena telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 74.

Berdasarkan temuan aktivitas guru, aktivitas siswa melalui observasi dari teman sejawat dan hasil tes belajar siswa pada siklus III tersebut, maka kegiatan pembelajaran materi *mawaris* dengan penerapan strategi kooperatif tipe *jigsaw* di kelas XII IPA.1 semester genap dinyatakan berhasil pada siklus III.

D. Simpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil observasi teman sejawat terhadap aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran PAI materi *mawaris* dengan penerapan strategi kooperatif

tipe *jigsaw* di kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur menunjukkan peningkatan. Pada siklus I aktivitas guru 52%, kemudian meningkat menjadi 70% pada siklus II, dan siklus III meningkat menjadi 84%. (2) Hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI materi *mawaris* dengan penerapan strategi kooperatif tipe *jigsaw* di kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur juga menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi teman sejawat terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I 47%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 68%, dan pada siklus III meningkat menjadi 83%. Dan diantara indikator aktivitas siswa yang sangat baik adalah siswa mau bekerja sama dan siswa terlibat dalam diskusi. (3) Berdasarkan hasil tes belajar siswa dalam pembelajaran PAI materi *mawaris* dengan penerapan strategi kooperatif tipe *jigsaw* untuk siswa kelas XII IPA.1 SMA Negeri 1 Kutamakmur menunjukkan peningkatan dan berhasil pada siklus III. Hal ini dibuktikan dari hasil tes belajar siswa pada siklus I 10 siswa tuntas dengan jumlah persentase 40%, kemudian meningkat pada siklus II 16 siswa tuntas dengan persentase 64%, dan siklus III meningkat menjadi semua siswa tuntas sehingga persentase 100% ketuntasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustami. *Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Materi Tarikh Perkembangan Islam Di Indonesia Melalui Strategi Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Kelas XII IPS-1 SMA Negeri 1 Ukui*. Medan: Tesis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2010.
- Ash-Sabuni, Muhammad Ali. *al-Mawârîth fî asy-Syari‘ah Islamiyyah, Terjemahan A.M. Basmalah, Pembagian Waris Menurut Islam*. Jakarta: Gema Insan Pres, 2013.
- Echols John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia an English-Indonesia Dictionary*. Cet. XVII. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Ibrahim, M. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press, 2000.
- Iskandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cet.1. Ciputat: Gaung Persada Press, 2009.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- . *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

- , *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kurniawati, Kurniawati. "Peranan Motivasi Berprestasi, Budaya Keluarga Dan Perilaku Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar PAI." *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2018. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2963>.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Cet. VI. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Muslich, Masnur. *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Saefuddin, Abdul Aziz. *Ragam Metode Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Penedidikan Islam (PAI)*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. IX, No. 1. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2012.
- Sarwat, Ahmad. *Mawaris*. Cet. I. Jakarta Selatan: DU Publishing, 2011.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. London: Allymand Bacon, 2005.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet. IX. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cet. II. Bandung: Remaja Rosda-karya, 2003.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zein, Muhammad Ma'shum. *Metodologi Studi Huhkum Warisan Islam*. Jakarta: Departemem Agama: 2006.